

3. DATA LAPANGAN

3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan latar belakang alamiah, sejarah dan kebudayaan Pulau (Provinsi) Bali yang merupakan lokasi umum penelitian untuk karya tulis kali ini. Selanjutnya pemaparan dikhususkan pada kota Denpasar yang merupakan pusat kota dari Pulau Bali dan juga letak berdirinya Gereja Katolik Santo Yosef, yang merupakan obyek dari studi karya tulis ini.

3.1.1. Latar Belakang Alamiah Pulau Bali

Provinsi Bali memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (Kartono, 1990)

- Barat : Provinsi Jawa Timur yang dibatasi oleh Selat Bali;
- Utara : Provinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh Laut Jawa dan Laut Bali;
- Timur : Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok;
- Selatan : Lautan Indonesia.

Provinsi Bali yang memiliki luas ± 5.632 km, kemudian dibagi menjadi delapan kabupaten dan sebuah kotamadya yang terbagi lagi menjadi 51 kecamatan dan 564 desa dinas (Sukartha, Mayun, dan Rupa, 1993/1994:8). Secara Anatomis, Pulau Bali terletak antara $7^{\circ}54'$ - $8^{\circ}3'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}25'$ - $115^{\circ}3'$ Bujur Timur. Dikarena terletak di daerah Katulistiwa, Bali beriklim tropis dan mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan berlangsung November sampai dengan Maret dengan curah hujan bervariasi di seluruh wilayah Bali. Sedangkan musim kemarau umumnya berlangsung April sampai dengan Oktober dan lamanya juga bervariasi di seluruh wilayah Bali. Semakin jauh dari area pegunungan, semakin panjang musim kemaraunya. Di daerah gunung Agung dan Batukaru, lama musim kemarau bisa kurang dari satu bulan, sedangkan di area pantai timur laut pulau Bali bisa mencapai delapan bulan (Haer, Morillot, dan Ton, 2001, p.16-17).

Keadaan alam daerah Bali berupa pegunungan di tengah-tengah pulau yang membujur dari barat ke timur, antara lain gunung Batukaru (2.276 m), gunung Batur (1.717 m), gunung Agung (3.142 m), dan gunung Abang (2.152 m). Gunung Agung dan gunung Batur merupakan gunung berapi yang masih aktif. Danau-danaunya antara lain danau Batur, danau Bratan, danau Buyan, dan danau Tamblingan. Pegunungan dan danau-danau tersebut memisahkan dataran yang terletak di belahan Bali Utara dan di belahan Bali Selatan. Hutan sebagai penyimpan air dan sumber pengairan letaknya di tengah-tengah pulau Bali dan membentang di daerah pegunungan dari barat ke timur. Luas kawasan hutan menurut data tahun 1975 adalah 158,999 Ha (sekitar 23% dari luas Pulau Bali). Sungai-sungai yang bersumber dari hutan ini kebanyakan mengalir ke selatan dari arah utara. Sungai-sungai ini merupakan sumber irigasi, dan sungai tersebut pada umumnya sempit juga dangkal sehingga tidak bisa dilayari (Sukartha, Mayun, dan Rupa, 1993/1994, p.9).

Kondisi alamiah (letak astronomis, geologis, geografis, iklim, dan keadaan alam) Bali yang demikian sangat menentukan bentuk-bentuk perwujudan arsitektur tradisionalnya. Gunung dan laut (*kaja-kelod*) merupakan salah satu sumbu yang dipergunakan oleh masyarakat Bali dalam menentukan orientasi bangunan. Dan yang perlu diperhatikan di sini bahwa pegunungan terletak di tengah-tengah Pulau Bali, maka dari itu untuk Bali Selatan, *kaja* adalah ke arah gunung di utara dan *kelod* ke arah laut di selatan. Hal sebaliknya berlaku untuk Bali Utara (Pudja, ed., 1981/1982, p.11-12).

3.1.2. Gambaran Tentang Denpasar

Denpasar adalah ibu kota provinsi Bali, Indonesia. Kota ini merupakan pusat ekonomi pulau Bali, di sini terjadi pertemuan antara budaya tradisional Bali dengan budaya barat. Dahulu kota ini terkenal dengan nama Badung dan pada tahun 1906 terjadi di kota ini perang puputan yaitu perang habis-habisan sampai titik darah penghabisan. Dahulu banyak para pedagang dari negara Arab dan Tiongkok yang datang ke sini untuk berdagang. Nama Denpasar mempunyai arti yaitu *pasar baru*. Di selatan kota Denpasar ini terletak Bandar Udara Ngurah Rai. Kota ini terletak pada koordinat 8°39' LS 115°13' BT (http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Denpasar).



Gambar 3.1. Lokasi Denpasar

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Denpasar)

Denpasar yang semula sebagai ibukota Kabupaten Badung dan ibukota Propinsi Bali telah berkembang sedemikian pesatnya, dan secara administratif telah ditetapkan sebagai kota mandiri. Daerah yang tadinya merupakan lahan pertanian atau daerah resapan air, berubah fungsi menjadi bangunan-bangunan fasilitas perkotaan termasuk kompleks perumahan. Penyebaran penduduk khususnya dengan dibangunnya kompleks perumahan baik di dalam wilayah kota maupun di wilayah kabupaten yang berbatasan dengan kota ikut menyebabkan terjadinya penyebaran umat Katolik yang menempati kompleks perumahan atau mendiami kompleks pemukiman baru tersebut.

Pertambahan umat Katolik di Denpasar sebagai akibat langka kelahiran, migrasi penduduk dari Bali sendiri dari luar kota Denpasar, migrasi penduduk dari luar Bali, maupun pembaptisan baru (akibat perkawinan), dari tahun ke tahun menunjukkan grafik yang menanjak naik (http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Denpasar).

3.2. Gereja Katolik St. Yosef Kepundung Denpasar-Bali

3.2.1. Sejarah Gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Gereja, Bpk. Aloysius Heang sejarah Gereja ini berawal dari sebuah bangun sederhana, yang dibangun oleh orang Belanda, yang diperuntukkan bagi masyarakat Kristiani di Bali, terletak di Jl.Surapati (saat ini gereja Maranatha), sebagai cikal bakal bangunan Gereja Katolik St. Yoseph. Pada saat itu bangunan gereja dipakai bersama-sama dengan jemaat gereja lainnya (ber-*Eukumene*). Dan seiring berjalannya waktu, umat

Katolik di Denpasar semakin bertambah banyak, maka Gereja Katolik Paroki St. Yoseph diberi tempat di Kayu Mas. Dan pada tahun 1955 Gereja Katolik Paroki St. Yoseph menempati bangunan di Jl. Kepundung No.2 Denpasar-Bali. Dan mengalami renovasi pada tahun 1977 dan tahun 1991, tetapi tetap mempertahankan keaslian budaya-budaya Bali yang ada dalam ornamen gereja ini.



Gambar 3.2. Gereja Katolik Paroki St. Yosef tahun 1947-1954

(Sumber: Dokumentasi Gereja)

Gereja Katolik St. Yoseph Denpasar dirancang oleh arsitek Ida Bagus Tugur, dengan dibantu oleh Broeder Ignatius. SVD (sebagai perancang utama), dan dibangun oleh Kontraktor *Bouw & Aannemers Bureeuw "Liem"*. Gereja Katolik Paroki St. Yoseph Denpasar-Bali selesai dibangun pada tanggal 7 Desember 1955, dan diberkati pada tanggal 13 Desember 1955. Sang arsitek utama dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini sangat mencintai budaya setempat sehingga bangunan gereja disesuaikan dengan budaya setempat. Beliau juga yang mempelajari dan melakukan pengamatan secara langsung mengenai budaya setempat (budaya Bali).



Gambar 3.3. Gereja Katolik Paroki St. Yoseph tahun 1955
(Sumber: Dokumentasi Gereja)

3.2.2. Data Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 3.4. Gereja Katolik Santo Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gereja Katolik Paroki St. Yoseph Denpasar-Bali. Gereja ini terletak di Jl. Kepundung 2, Denpasar Timur. Gereja ini merupakan gereja pertama di Denpasar dan dibangun diatas lahan seluas \pm 520 m². Ukuran gereja ini cukup kecil, karena pada saat gereja didirikan jumlah umatnya masih sedikit untuk kawasan Denpasar hanya sekitar \pm 300 orang. Bangunan gereja diinspirasi oleh iman Kristiani, dan mempunyai konsep sebuah bangunan suci di Bali ini mempunyai tujuan takala umat masuk ke dalam gereja, umat sungguh merasakan sebagai sebuah komunitas yang menyatu saat melaksanakan upacara dalam Roh dan Kebenaran.

Akan tetapi, ketika gereja ini dibangun dengan tidak memperhitungkan lahan parkir sehingga kadang membuat kemacetan. Namun hingga saat ini dari pihak gereja tidak pernah menerima teguran dari pihak manapun, hal ini menegaskan bahwa antara umat beragama di Bali saling menghormati dan menghargai. Tetapi pada perayaan-perayaan besar, seperti Natal dan Paskah, tepat di depan gereja didirikan tenda sebagai tempat duduk umat. Pada Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak terdapat halaman, hal ini dikarenakan terbatasnya luas tanah yang dimiliki.

Gereja Katolik St. Yoseph ini dibangun dengan arsitektur atau desain yang memiliki konsep sebuah gunung, hal ini berkaitan erat dengan isi dari kitab Perjanjian Lama.





Gambar 3.5. Tampak Luar Gereja Katolik St. Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Hal ini dapat terlihat dari bangunan gereja yang tampak luarnya seperti sebuah gunung, dengan penggunaan atap bertumpuk-tumpuk. Dan juga dapat dilihat penggunaan arsitektur *candi bentar* pada pintu selatan gereja. Kemudian diantara *candi bentar* terdapat dua buah *candi kembar* dengan celah ditengah. Pada setiap *candi* terdapat sebuah patung sebagai simbol keimanan bagi umat Kristiani. Pada sisi kanan (utara) terdapat patung Bunda Maria sebagai Bunda gereja dan di sebelah kiri (selatan) terdapat patung St. Yoseph sebagai santo pelindung gereja.



Gambar 3.6. Patung Bunda Maria dan St. Yoseph di Pintu Masuk Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada pintu masuk utara, berbentuk dua segitiga dengan celah diantaranya dan menjadi pintu gerbang utama. Sedangkan pada bagian atas pintu masuk utama, terdapat bangunan *gedong sari* atapnya mengecil ke arah atas pada setiap tumpangnya, dan menggunakan penutup atap ijuk. Fungsi dari *gedong* di gereja ini, sebagai menara lonceng. Bentuk konstruksinya *gedong* dibuat agar bunyi lonceng terdengar sampai jauh. Bangunan *gedong sari* ini ditopang oleh empat kolom struktural, dan dua kolom tambahan yang menopang bagian *gedong* yang menerus yang mempunyai fungsi sebagai kanopi.



Gambar 3.7. Gedong pada Bagian Teratas Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada penggunaan jendela pada bagian gedong sari, dibuat 3 lengkung yang mengandung arti Tri Tunggal Maha Kudus, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus.



Gambar 3.8. Jendela Gereja Bagian Luar
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada pintu masuk, terdapat tangga-tangga naik ke dalam gereja dan diapit patung-patung malaikat Tuhan. Patung malaikat disini menggunakan pakain adat Bali, yang mencerminkan nilai kebudayaan Bali.



Gambar 3.9. Patung Malaikat di Pintu Masuk Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada bagian utara gereja terdapat bale kulkul, pada Gereja Katolik St. Yoseph dituangkan dalam bentuk bale untuk kesekretariatan gereja yang berada pada bagian tengah, sedangkan kulkul diletakkan pada bagian atas dengan penutup atap berbentuk limasan berpuncak satu dengan ikatan petaka yang ditutup dengan *murdha*. Bale kulkul ini adalah bangunan tradisional Bali, untuk penutupnya digunakan atap ijuk dan konstruksi utamanya terbuat dari kayu.



Gambar 3.10. Bale Kulkul pada Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Terdapat juga patung Tuhan yang sedang melambai dan dikelilingi oleh enam malaikat-Nya. Malaikat Tuhan menggunakan pakaian tradisional Bali.



Gambar 3.11. Patung Tuhan dan Malaikat-Nya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada serambi gereja yang dapat dikatakan halaman gereja, digunakan sebagai tempat untuk berdoa karena bersampingan dengan goa Maria dan berhubungan langsung dengan pastoran. Pada kali ini konsep yang diambil adalah *wantilan* dengan konstruksi empat struktur tiang utama yang terbuka keempat sisinya dengan bahan kayu. Sedangkan untuk lantainya digunakan keramik warna putih dan merah.



Gambar 3.12. Serambi Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Biasanya pada Gereja Katolik umumnya, goa Maria dibuat pada bagian tertentu. Tetapi di gereja ini dibuat di serambi gereja dengan alasan kebutuhan umat.



Gambar 3.13. Goa Maria
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada goa Maria juga terdapat sebuah gentong yang berisikan air baptis. Jadi ketika di gereja diadakan pemberkatan air baptis, air baptis tersebut disimpan di dalam gentong tersebut. Sehingga apabila ada yang ingin membawa pulang air baptis tersebut tinggal mengambil air baptis yang ada di dalam gentong tidak perlu repot-repot meminta berkat dari Romo lagi.



Gambar 3.14. Gentong Air Baptis
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain gentong baptis, dalam goa Maria juga terdapat patung Bunda Maria dan patung untuk mengenang hari kelahiran Tuhan Yesus.



Gambar 3.15. Patung Bunda Maria dan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

merupakan pilar yang terletak
di antara gerbang gereja dan
pintu masuk selatan gereja

area kesekretariatan



Gambar 3.16. Area Pintu Masuk Gereja

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pintu utama gerbang gereja

bangunan gereja

Pada area serambi gereja (depan goa Maria) terdapat bejana air suci, yang gunanya sebelum masuk ke gereja diharapkan memperbaharui janji baptis. Pada umumnya bejana air suci ini hanya berupa cawan kecil yang terletak di pintu masuk gereja, tetapi bejana ini menggunakan ukiran-ukiran Bali dan menempatkan patung Bunda maria memangku Yesus.



Gambar 3.17. Bejana Air Suci

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada pintu masuk utama, terdapat tulisan ”Allah Adalah Kasih” dan pada daun pintunya terdapat ukiran dua malaikat Tuhan yang menyembah, dan terbuat dari kayu dan disekeliling pintu terdapat ukiran khas Bali.



Gambar 3.18. Pintu Masuk Utama
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sedangkan pada pintu masuk sekunder, terdapat relief dua orang santo. Yang sebelah kiri adalah St. Petrus pemegang kunci kerajaan surga dan yang di sebelah kanan adalah St. Paulus yang memegang pedang. Pada pintu masuk utama maupun pintu masuk sekunder, keduanya menggunakan bahan kayu kemudian diukir dengan ukiran Bali.



Gambar 3.19. Pintu Masuk Sekunder
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Relief yang terletak di atas pintu masuk utama menggambarkan peristiwa Yesus meredakan angin ribut.



Gambar 3.20. Ukiran Relief pada Pintu Masuk Utama
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di dalam setiap bagian lengkung jendela, terdapat ukiran dalam simbol Kristiani, yang memiliki makna lambang Kristus. Ikan dalam bahasa latinya *ichthus* yang merupakan singkatan dari kata-kata Yunani *Iesous Christos Theou Uios Soter* yang artinya Yesus Kristus Anak Allah Penyelamat.



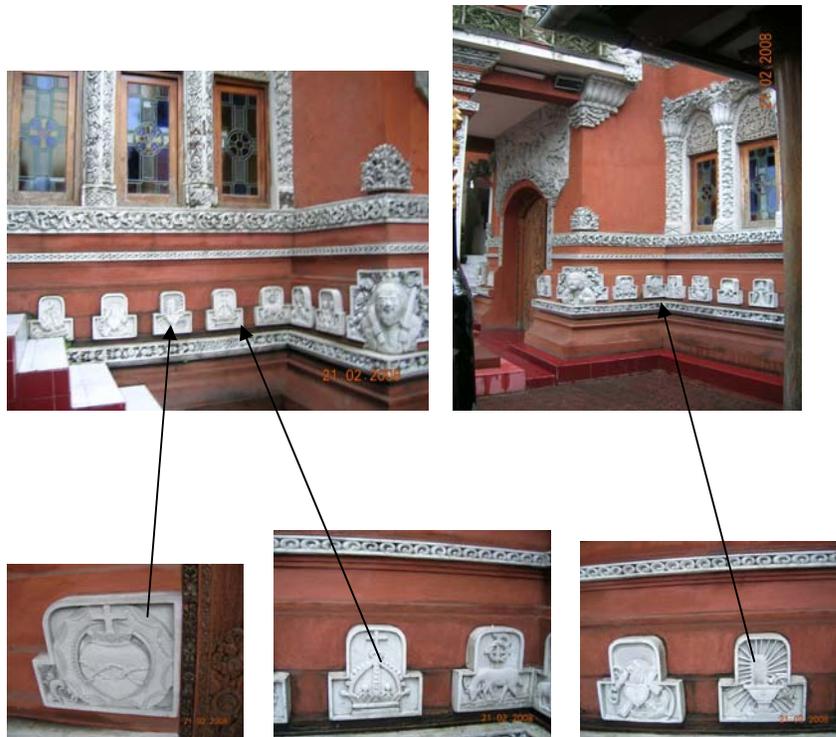
Gambar 3.21. Ukiran Jendela
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada pintu masuk utama terdapat dua pilar besar yang berbentuk segi empat dengan ukiran Bali di setiap sudutnya. Ukiran Bali tersebut bergambarkan tentang Rasul-Rasul Tuhan.

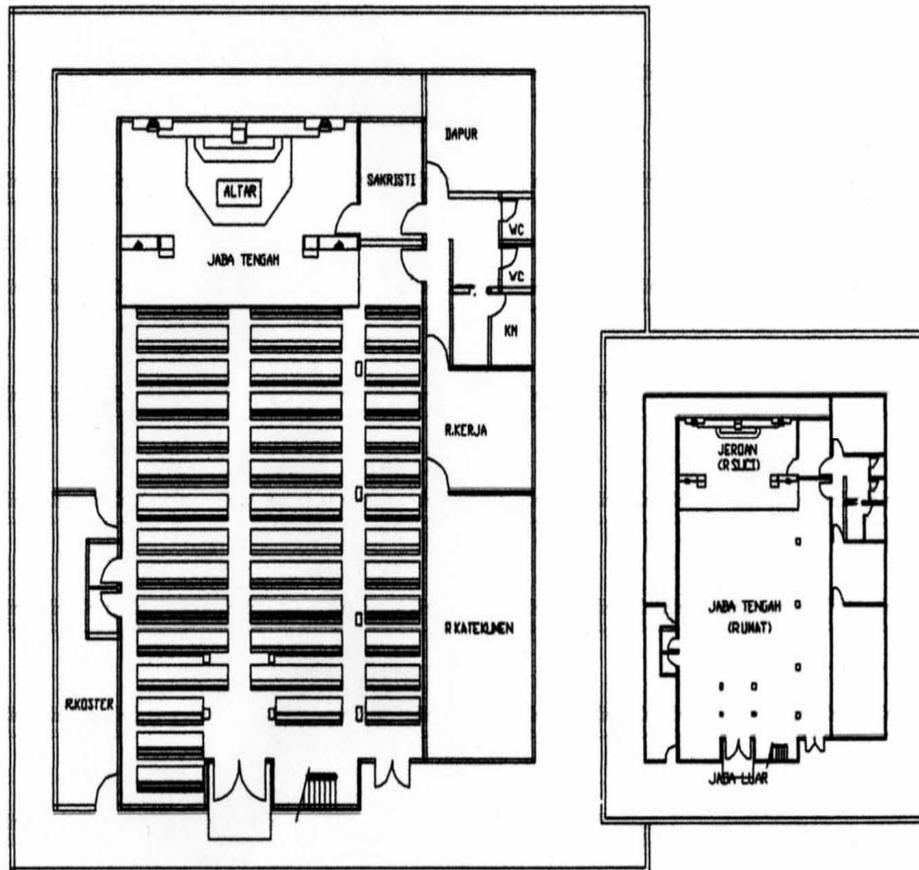


Gambar 3.22. Pilar dan Ukirannya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada dinding luar bangunan Gereja St. Yoseph ini memiliki ukiran-ukiran Bali yang bergambarkan simbol-simbol Katolik, seperti anggur, anak domba Allah, dan sebagainya. Ukiran-ukiran ini terpasang melingkar disetiap dinding luar Gereja dan pada sudut yang letaknya dekat dengan pintu masuk terdapat ukiran tentang Yesus dan para murid-Nya.



Gambar 3.23. Ukiran pada Sekeliling Dinding Luar Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3.24. Denah Lay Out Gereja Katolik St. Yoseph
Kepundung-Denpasar Bali

Menurut keterangan narasumber, gereja ini terbagi atas tiga jaba yaitu jaba luar area parkir, jaba tengah adalah area umat, dan yang terakhir adalah jeroan yaitu area suci dapat disebut juga area imam.

Tidak hanya pada bagian luar Gereja saja yang memiliki ukiran-ukiran Bali, tetapi pada bagian utama dari Gereja St. Yoseph ini terdapat unsur-unsur kebudayaan Bali yang kental.



Gambar 3.25. Ruang Misa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada ruang misa ini, bagian yang paling disucikan adalah panti umat dimana terletak meja altar, salib Yesus, tarbenakel, dan tempat penyimpanan Alkitab. Bagian ruangan ini ber dindingkan ukiran-ukiran penuh yang menceritakan tentang Yesus dan para murid-murid-Nya, dimana pada bagian salib Yesus berukiran ukiran Bali dari kuningan. Terdapat juga payung Bali di sisi kanan dan kiri tarbenakel dengan warna kuning dan putih yang menandakan warna vatikan, yang merupakan pusat Gereja Katolik dunia.



Gambar 3.26. Bagian Panti Imam
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada bagian tarbenakel, juga terdapat ukiran kuningan yang menggambarkan anak domba Allah.



Gambar 3.27. Tarbenakel
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di samping kiri dan kanan tarbenakel juga terdapat patung malaikat yang melambangkan malaikat selalu menjaga tempat tubuh Kristus disimpan.



Gambar 3.28. Area Tarbenakel
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada meja altar juga terdapat ukiran kuningan Bali, dan khas ukiran Bali pada bagian ketebalan meja. Sedangkan untuk bagian bawah meja terdapat ukiran kuningan angsa.



Gambar 3.29. Meja Altar
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada dinding Gereja ini, terdapat relief pohon terang atau pohon Natal pada dinding *aisle*, yang merupakan rangkaian peristiwa kelahiran Yesus Kristus di palungan. Pada relief ini, St Yoseph dan Bunda Maria menggunakan pakaian tradisional Bali. Dan di bawah bayi Yesus terdapat sepuluh akar pohon yang bertarikan sepuluh perintah Allah.



Gambar 3.30. Relief tentang Pohon Terang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dinding atas perbatasan antara panti umat dengan panti imam terdapat gambar wayang dengan gambar Adam dan Hawa yang berada di Taman Eden dan simbol mata besar yang merupakan simbol dari gereja dan simbol dari Yahwe.



Gambar 3.31. Wayang dalam Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dalam ruang ini, terdapat elemen pembentuk ruang sebagai berikut:

Lantai mengalami kenaikan sebanyak tiga kali hingga menuju ke tarbenakel setinggi ± 15 cm untuk setiap kenaikan. Pada daerah meja altar dan tarbenakel, lantai berwarna putih dengan ukuran 20x20 cm. Sedangkan pada daerah umat, lantai memiliki dua warna merah tua (maron) dan putih dengan ukuran 20x20 cm.



Gambar 3.32. Lantai Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dinding pada Gereja ini, tergolong biasa dikarenakan hanya di di batu bata kemudian di semen dan di cat dinding warna putih. Pada bagian kiri dinding, terdapat jendela dengan kaca bermotif *Stained Glass* biasanya dibuka pada waktu misa saja dan juga terdapat ruang pengakuan dosa. Sedangkan pada sebelah kanan dinding terdapat jendela yang terbuka selalu dikarenakan berhubungan langsung

dengan area pastoran dan juga pada bagian atas dinding terdapat 14 jalan salib yang dipasang tujuh di sebelah kanan dan tujuh di sebelah kiri.



Gambar 3.33. Dinding Gereja

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Yang terakhir adalah plafon, plafon pada ruang misa ini terbuat dari rangka kayu yang ditengah-tengahnya digantungkan kipas angin.



Gambar 3.34. Plafon Gereja

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Area panti imam ini, juga terdapat tempat penyimpanan Alkitab yang biasanya akan dibacakan pada saat-saat tertentu saja seperti Natal dan Paskah. Pada tempat penyimpanan Alkitab, juga dijaga oleh dua patung malaikat di sebelah kiri dan kanan.



Gambar 3.35. Tempat Penyimpanan Alkitab
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lampu Jawa digunakan untuk menandakan bahwa Tubuh Kristus berada di tarbenakel, ketika hosti ada di tarbenakel maka lampu harus selalu menyala.



Gambar 3.36. Lampu Jawa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebelah kiri relief pohon terang terdapat patung Bunda Maria dan tempat untuk berdoa. Patung Bunda Maria berwarna coklat dengan menggunakan pakaian adat Bali dan juga menggendong Yesus ketika masih bayi. Dibawah patung Bunda Maria terdapat tempat lilin dan tempat sujud untuk berdoa kepada Bunda Maria.



Gambar 3.37. Patung Bunda Maria dan Tempat untuk Berdoa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sedangkan pada bagian seberang kiri terdapat juga patung Yesus yang berwarna coklat. Berbeda dengan patung Bunda Maria yang ada di seberang kanan-Nya, patung Yesus tidak menggunakan pakaian adat Bali.



Gambar 3.38. Patung Yesus
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada area imam, juga terdapat ornamen yaitu gong yang mempunyai fungsi penting pada waktu memperingati tubuh dan darah Kristus. Gong ini terletak di belakang dinding di antara panti umat dan panti imam sehingga tidak dapat terlihat oleh umat tetapi memudahkan misdinar untuk memukulnya karena terletak dekat dengan tempat duduk misdinar.



Gambar 3.39. Gong

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di depan meja altar terdapat meja bacaan/mimbar di samping kanan dan kiri. Digunakan oleh Romo untuk membacakan injil maupun memberi homili dan juga digunakan untuk membacakan bacaan dan pengumuman.



Gambar 3.40. Meja Bacaan atau Mimbar

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sedangkan tempat duduk untuk umat biasanya terdapat bangku yang panjang.



Gambar 3.41. Tempat Duduk untuk Umat
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Untuk area atas atau lantai dua terdapat area untuk *koor*/paduan suara untuk menuju ke lantai dua tersebut terdapat tangga disebelah kiri pintu masuk sekunder. Dengan lantai keramik putih kemudian digabungkan dengan tangga kayu menuju ke lantai dua.



Gambar 3.42. Tangga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada area *koor* tempat duduknya menggunakan tempat duduk perorangan berbeda dengan tempat duduk umat. Terdapat pula sambungan tangga menuju ke arah lonceng yang letaknya di puncak Gereja.



Gambar 3.43. Area *Koor*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3.44. Tangga menuju Lonceng
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3.45. Kegiatan Misa pada Gereja Katolik St. Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi)